

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga kini masih menjadi isu sosial yang menimbulkan keresahan publik, terutama karena melibatkan remaja sebagai pelaku utama. Tindakan kekerasan jalanan ini tidak hanya menggambarkan perilaku menyimpang secara individual, tetapi juga merefleksikan dilema sosial dan krisis identitas yang dihadapi remaja urban dalam proses menuju kedewasaan. Di tengah tekanan lingkungan, lemahnya kontrol sosial keluarga, serta minimnya ruang ekspresi positif, remaja mencari bentuk pengakuan baru di luar institusi formal seperti sekolah atau keluarga. Dalam konteks ini, *klitih* dapat dimaknai sebagai ekspresi subkultur remaja, yaitu bentuk perlawanan simbolik terhadap nilai-nilai dominan masyarakat yang dianggap membatasi ruang kebebasan, keberanian, dan eksistensi diri mereka.

Secara faktual, kasus klitih di Yogyakarta menunjukkan pola yang berulang dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Jogja Police Watch (JPW), sepanjang tahun 2024 tercatat 53 kasus kejahatan jalanan dengan 91 tersangka, di mana 41 pelaku di antaranya masih berusia di bawah 18 tahun. Sementara Kepolisian Resor Bantul mencatat 18 kasus dengan 27 tersangka, dan 13 pelaku masih berstatus pelajar (BeritaJogja.com, 2024). Hingga awal tahun 2025, tercatat kembali empat kasus baru yang melibatkan remaja di bawah umur (HarianJogja.com, 2025).

Data ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak belum menyentuh akar permasalahan sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Kajian akademik mendukung temuan tersebut. Lubis, Lessy, dan Sibyan (2023) dalam *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman* menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam klitih berakar pada lemahnya pengawasan keluarga dan kurangnya ruang ekspresi positif di lingkungan sosial. Wijanarko dan Ginting (2021) dalam *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan* juga menegaskan bahwa klitih merupakan bagian dari ekspresi subkultur remaja urban yang menggunakan kekerasan sebagai simbol keberanian dan solidaritas.

Harahap, Triyoga, dan Prafitri (2023) dalam *Jurnal Borneo Administrator* mengungkapkan bahwa perilaku agresif dalam klitih merefleksikan konstruksi sosial maskulinitas di kalangan remaja laki-laki, di mana keberanian dan dominasi menjadi simbol

harga diri. Dalam struktur sosial geng, keberanian untuk “turun ke jalan” menjadi tolak ukur kehormatan dan bentuk kapital simbolik yang meningkatkan status sosial seseorang dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu (1991) tentang *kekerasan simbolik*, yang menjelaskan bahwa kekuasaan dapat dipertahankan bukan hanya melalui dominasi fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol sosial yang diakui oleh lingkungan tertentu. Dalam konteks klitih, senjata, konvoi malam, dan wilayah kekuasaan menjadi simbol kekuasaan yang mewakili status dan identitas sosial di mata kelompok sebaya.

Selain itu, Suryani dan Prasetyo (2022) dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* menjelaskan bahwa fenomena geng jalanan dan klitih tumbuh dari subkultur perlawanan terhadap tekanan struktural dan kegagalan lembaga sosial dalam menyediakan ruang dialog bagi remaja. Mereka menyebut geng jalanan sebagai “ruang sosial alternatif” tempat remaja memaknai keberanian, solidaritas, dan kebersamaan secara berbeda dari nilai-nilai dominan masyarakat. Dengan demikian, klitih dapat dibaca sebagai bahasa simbolik remaja urban untuk menegosiasikan posisi sosial mereka di tengah keterpinggiran sosial dan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, klitih perlu dipahami secara lebih mendalam sebagai ekspresi subkultur remaja yang sarat makna sosial dan simbolik. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana solidaritas, simbol, dan interaksi sosial dalam kelompok geng jalanan membentuk identitas remaja pelaku klitih di Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang makna sosial dibalik perilaku klitih, serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk solidaritas yang terbangun di antara remaja pelaku klitih di Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi munculnya perilaku klitih dalam konteks sosial dan budaya remaja urban Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian difokuskan pada remaja pelaku dan mantan pelaku klitih yang tergabung dalam geng jalanan di wilayah Yogyakarta.

2. Penelitian ini berfokus pada aspek sosial, simbolik, dan subkultur klitih, bukan pada aspek hukum atau kriminalistik
3. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dari sumber-sumber relevan..

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk solidaritas dan interaksi sosial yang terbentuk di antara remaja pelaku klitih
2. Memahami makna simbolik klitih sebagai ekspresi subkultur remaja dalam konteks sosial Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya teori subkultur remaja, interaksionisme simbolik, dan kekerasan simbolik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami perilaku kekerasan remaja sebagai bagian dari ekspresi budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam merumuskan strategi pencegahan klitih yang lebih humanis, kontekstual, serta berbasis pemahaman sosial dan budaya remaja.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab membahas pokok pembahasan yang berbeda-beda:

BAB I PENDAHULUAN, Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi tinjauan pustaka, landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN, Berisikan tentang paradigma penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan metode penelitian, subjek objek penelitian,

teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisi deskripsi objek, temuan penelitian, dan pembahasan terkait “Klitih sebagai ekspresi subkultur remaja terhadap geng solidaritas di Yogyakarta”

BAB V PENUTUP, Bab ini memberikan kesimpulan dan pembahasan penelitian dan saran hasil penelitian selanjutnya

